

PKM Penguatan Literasi Sekolah melalui Mading Sastra Siswa SDN 149 Amessangeng Soppeng Sulawesi Selatan

Nurhalisa,¹ Aslan Abidin² Juanda*,³ Andi Nurul Fitriani⁴

^{1,2,3,4} Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: juanda@unm.ac.id*

Abstract

The goal to be achieved in PKM activities to strengthen School Literacy at SDN 149 Amessangeng through literary magazines is to increase students' interest in school literacy, especially in the field of literature, and to provide space for students to develop interests and talents in literature. Based on the results of the author's observations at SDN 149 Amessangeng there are still many children in grades 4-6 who do not know how to read. The method used is direct observation and assistance, such as providing explanations about magazines and their functions, holding workshops on how to write good poetry, accompanying poetry readings, and assisting in arranging the layout of literary magazines. Students work together with teachers at SDN 149 Amessangeng, to be precise in Goarie Village, Marioriwawo District, Soppeng Regency. The results obtained in this training were those elementary school students were able to compose poetry and they participated in the school madding.

Keywords: Literacy, literature, magazines, poetry,

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan PKM penguatan Literasi Sekolah di SDN 149 Amessangeng melalui mading sastra yaitu meningkatnya minat literasi sekolah siswa khususnya bidang sastra serta memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam sastra. Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 149 Amessangeng masih banyak anak-anak kelas 4-6 SD yang tidak tahu membaca. Metode yang digunakan adalah observasi dan pendampingan secara langsung, seperti memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya, mengadakan workshop cara menulis puisi yang baik, mendampingi dalam pembacaan puisi dan mendampingi dalam menata letak mading sastra. Mahasiswa bekerja sama dengan guru-guru di SDN 149 Amessangeng, tepatnya di desa goarie, kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. Hasil yang diperoleh pada pelatihan ini adalah murid SD mampu membuat puisi dan mereka memajang dalam madding sekolah.

Kata kunci : Literasi,mading, puisi,sastra

Pendahuluan

Peningkatan literasi di Indonesia masih sangat rendah. Survei di tingkat nasional dan internasional menunjukkan bidang literasi tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Berdasarkan survei yang dilakukan PISA yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara, berada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.. Pada tahun 2022 data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, artinya dari 1.000 orang Indonesia, satu orang rajin membaca sehingga Indonesia urutan ke-60 dari 61 negara. Kondisi ini karena proses pembelajaran di satuan pendidikan mengabaikan literasi sebagai dasar berpikir, pengaruh lingkungan. Membaca sejak dini tidak dianggap penting,

generasi serba instan, dipengaruhi teknologi, buku yang tersedia kurang menarik, hingga tidak adanya kesadaran dalam diri akan membaca (Altoris, dkk, 2022). Prinsip-prinsip pedagogi kritis didasarkan pada karya Freire (1972), yang mengkritik “model perbankan” pendidikan, peserta didik secara pasif menerima dan mereproduksi pengetahuan. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami pedagogi kritis dapat diberdayakan untuk mengkritik dan mengubah dunia di sekitar mereka. Secara khusus, literasi kritis mengkaji bagaimana dunia digambarkan dalam media, sastra, buku teks, dan teks fungsional. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menantang (Johnson & Keane, 2023). Merangkul gaya komunikasi alternatif di ruang kelas di luar bentuk tulisan berbasis teks tradisional untuk memungkinkan praktik literasi siswa di luar sekolah dan di sekolah dijumpai (Stewart, 2023).

Upaya sistematis dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa mulai dari tingkat sekolah dasar. Kemendikbud melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca-tulis dan kecakapan literasi telah dicanangkan sejak tahun 2016. Harapan kuat pemerintah melalui GLS ini, selain memperkuat dasar literasi sendiri juga dapat menunjang berkembangnya pendidikan karakter melalui bacaan dan tulisan yang dihasilkan siswa. Praktik-praktik ini dari Literasi sebagai perspektif Praktik Sosial, didukung oleh teori Corsaro tentang Reproduksi Interpretif dan konsep 'remixing' Dyson. Penerapan konsep yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang cara anak-anak mengelola perbaikan dan aliran dalam praktik literasi di sekolah. Mereka dapat membantu praktisi pendidikan merencanakan kurikulum literasi yang mendukung pekerjaan anak-anak untuk memenuhi persyaratan kelembagaan dalam keterlibatan aktif dengan literasi (Henning, 2023).

Untuk mendukung GLS ini diperlukan sinergitas dan keterlibatan berbagai pihak, baik pemerintah, dinas pendidikan, masyarakat, guru, maupun siswa sendiri di sekolah dasar. Peran guru SD dalam mendukung GLS yaitu menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, sehingga siswa termotivasi untuk berliterasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan minat baca saja, namun juga terkait dengan literasi tulis. Namun sebagian besar kegiatan literasi dalam GLS masih menitikberatkan pada peningkatan literasi dan minat baca, juga diharapkan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra (Kamhar & Lestari, 2019). Literasi tulis masih mendapat porsi yang kecil, padahal kegiatan menulis juga penting dikembangkan sebagai upaya penguatan literasi pada tingkat sekolah dasar (Setyawan, dkk, 2020).

Kondisi ini karena Covid-19 yang memaksa siswa belajar dari rumah. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital, 88,7% siswa kekurangan fasilitas, seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Sistem belajar dari rumah juga menyebabkan siswa malas belajar apalagi membaca. Bahkan tidak jarang tugas yang diberikan kepada siswa justru dikerjakan oleh orang tua siswa langsung. Hal ini juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat literasi anak tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SDN 149 Amessangeng masih banyak anak-anak kelas 4-6 SD yang tidak tahu membaca. Salah satu faktor terjadinya hal tersebut adalah peraturan kementerian pendidikan yang tidak memperbolehkan siswa tingkat sekolah dasar tinggal kelas dengan alasan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensinya. Namun hal tersebut juga membawa dampak negatif bagi pengetahuan siswa. Dengan kebijakan tersebut siswa tidak lagi takut tinggal kelas yang menyebabkan minat belajar dan literasi siswa menjadi rendah.

Tujuan kegiatan PKM penguatan Literasi Sekolah di SDN 149 Amessangeng melalui mading sastra yaitu meningkatnya minat literasi sekolah siswa khususnya bidang sastra serta memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan minat dan bakat dalam sastra. Adapun kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

Tabel 1. Kegiatan PKM Literasi

Permasalahan	Deskripsi Kegiatan	Tim Pengabdian
Siswa belum tahu Mading Sastra	Memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya.	Juanda, Aslan Abidin Andi Nurul Fitriani
Kurangnya pengetahuan siswa tentang penulisan puisi yang baik	Wokshop penulisan puisi	Juanda, Nurhalisa
Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi	Memberikan pendampingan pembacaan puisi	Juanda, Nurhalisa
Kurangnya pengetahuan siswa mengenai penataan Mading	Pendampingan menata letak mading	Juanda,Aslan Abidin Andi Nurul Fitriani

Pedekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian peningkatan literasi ini bertempat di SDN 149 Amessangeng yang terletak di Desa Goarie, Kabupatenn Soppeng.

Secara detail untuk mencapai tujuan dari kegiatan ini terdapat 3 tahapan yaitu observasi, pelaksanaan dan evaluasi. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

1. Observasi

Mahasiswa datang ke sekolah untuk melihat langsung kondisi literasi di SDN 149 Amessangeng serta berbicara dengan tenaga pendidik mengenai rancangan pelaksanaan kegiatan mading sastra untuk meningkatkan literasi baca-tulis siswa tingkat sekolah dasar.

2. Pelaksanaan

Mahasiswa akan turun langsung ke SDN 149 Amessangeng dan turut berpartisipasi dan memberikan arahan mengenai penggunaan mading sastra yang akan dijalankan. Mahasiswa juga akan memberikan contoh dengan cara menempel karya yang di buat sendiri oleh mahasiswa sebagai motivasi kepada peserta didik. Dan mendampingi dalam pembuatan karya sastra berupa puisi.

3. Evaluasi

Setelah melaksanakan penggunaan mading sastra untuk meningkatkan literasi baca tulis siswa. Mahasiswa akan meminta siswa membacakan karya yang telah di buat dan di pasang pada mading sastra sebagai bentuk apresiasi dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu mencintai karya sendiri.

Pelaksanaan Program

Hal pertama yang dilakukan dalam upaya meningkatkan minat literasi siswa yaitu dengan melakukan observasi langsung untuk melihat seberapa rendah minat literasi sekolah di SDN 149 Amessangeng. Selanjutnya kami memberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi di dunia pendidikan maupun bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan tiap 2 minggu 1 kali selama 3 bulan. PKM ini dengan melalui banyak tahapan menghasilkan peningkatkan minat literasi sekolah siswa SDN 149 Amessangeng antara lain,memberi pemahaman tentang apa itu mading sastra, pengadaan workshop menulis puisi, pendampingan membaca puisi, dan pendampingan menata letak mading sastra. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut;

1. Siswa belum tahu mading sastra. Solusi dari masalah ini adalah memberikan penjelasan mengenai mading dan fungsinya.

Kakunya sistem pembelajaran yang hanya mengikuti kurikulum pemerintah membuat siswa tidak tahu apa itu mading. Padahal mading bukan lagi hal yang asing dalam proses pembelajaran. Namun karena ketidaktahuan itu membuat siswa antusias dengan hal baru seperti mading sastra.

Gambar 1. Memberikan penjelasan kepada siswa tentang apa itu mading sastra.



Gambar 2. Siswa memahami apa itu mading sastra.



Majalah dinding (populer dengan akronim atau sebutan mading) adalah salah satu jenis media komunikasi massa tulis yang paling sederhana. Prinsip majalah tercermin lewat penyajiannya, baik yang berwujud tulisan, gambar, maupun kombinasi dari keduanya. Sedangkan Mading sastra berarti majalah dinding yang hanya memuat karya sastra di dalamnya, seperti puisi, pantun, cerpen, dan lain-lain. Pada kegiatan yang kami lakukan untuk meningkatkan literasi sekolah di SDN 149 Amessangeng, majalah sastra yang kami buat khusus memuat puisi yang akan dibuat oleh siswa.

2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang penulisan puisi yang baik. Solusi yang kami berikan pada masalah tersebut adalah mengadakan workshop penulisan puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi ini, guru tidak memanfaatkan media sebagai objek menulis puisi. Guru mengabaikan media dan hanya menyuruh siswa tanpa adanya alat, baik fisik maupun non fisik yang dapat membantu siswa menulis puisi, sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Cara pembelajaran seperti itu tentunya membingungkan siswa, dan siswa pun kurang tertarik mengikuti pembelajaran tersebut (Sulistiyorini, 2010).

Gambar 3. Menguraikan apa saja yang harus diperhatikan dalam membuat puisi yang baik.



Gambar 4. Siswa mulai membuat karya sastra sesuai dengan apa telah diajarkan.



Puisi yang ditulis oleh siswa dapat bersifat imajinatif, intelektual, dan emosional yang telah diolah, disusun sehingga jelas, mudah ditangkap, dan menyentuh perasaan. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan sastra yang harus dicapai siswa karena siswa akan memperoleh banyak manfaat dari kegiatan menulis puisi. Oleh karena itu, kami memberikan pengarahan kepada siswa SDN 149 Amessangeng tentang langkah-langkah menulis puisi yang baik. Somad dalam Marwati (2016:22) mengutarakan adapun unsur- unsur pembangun puisi sebagai berikut: tema, diksi, citraan, majas, rima, ritma, perasaan, dan amanat.

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca puisi. Solusi yang kami berikan pada masalah ini yaitu memberikan pendampingan pembacaan puisi.

Anak-anak sering kesulitan dalam membaca puisi, terkesan apa adanya. Pengucapan huruf berbeda, cara membaca beda, mengucapkan vocal yang masih kurang pas. Serta perlunya banyak latihan. Membaca puisi yang membarikan kesan kepada pendengarnya. Terkadang hal tersebut akan memberikan dampak negative kepada siswa sehingga tidak mau tampil. Karena percaya dirinya kurang.

Gambar 5. Pendampingan dalam pembacaan puisi



Gambar 6. Siswa mampu membaca puisi di depan kelas.



Membacakan puisi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengucapkan, mengutarakan bahkan mengungkapkan vocal konsonan, bahkan makna yang tersirat di dalam tulisan puisi dari penciptanya. Aminuddin memafarkan bahwa membaca puisi selain membaca isi teks puisi harus memperhatikan suasana pengucapan vocal dan konsonan. Kemudian harus memahami pengucapan vocal dan konsonan akan menentukan kualitas bunyi yang keluar dari mulut baik

rendahnya, lembutnya, bahkan iramanya. Membaca puisi Juga dilakukan secara lisan sehingga harus melibatkan aspek tubuh pembaca juga harus mampu menata gerak mimik ekspresi dan gerak tubuh maupun posisi tubuh saat membaca puisi. Sehingga kontak sipembaca tersampaiakn kepada pendengar (Parapat, 2021).

4. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai penataan Mading. Solusi yang kami berikan untuk masalah tersebut adalah pendampingan menata letak mading.

Kurangnya pemahaman siswa mengenai penataan mading membuat kami harus mendampingi secara lansung dalam menata letak karya yang telah siswa buat pada mading sastra. Walaupun hal tersebut terkesan mudah akan tetapi penempatan karya juga membutuhkan perhatian lebih. Penempatan karya dengan tema yang di soroti harus berada di tempat yang mudah di baca dan dilihat oleh pembaca.

Gambar 7. Pendampingan dalam menata letak karya pada mading.



Gambar 8. Siswa/siswi mulai memasang karya sastra yang telah mereka buat pada mading sastra.



Setelah melakukan workshop penulisan dan pembacaan puisi, siswa akhirnya memasang hasil karya mereka pada mading sastra yang telah dibuat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi sekolah oleh siswa SDN 149 Amessangeng. Dilihat dari karya yang di buat oleh beberapa siswa SDN 149 Amessangeng kita dapat melihat ketertarikan siswa terhadap karya sastra. Bahkan ada beberapa siswa yang membuat lebih dari 1 puisi.

Refleksi Capaian Program

Penggunaan mading sastra dalam meningkatkan literasi sekolah siswa SDN 149 Amessangeng terbilang efektif. Selama kegiatan ini berlangsung siswa sangat antusias mengikuti semua rangkaian kegiatan yang kami lakukan sampai memasang karya mereka pada mading sastra. Beberapa siswa yang awalnya tidak tertarik pun perlahan mulai membuka diri dan mengajukan beberapa pertanyaan terkait karya yang harus dibuat dan dipasang pada mading sastra.

Penutup

Dilihat dari antusias siswa mengikuti kegiatan yang kami adakan dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa memiliki minat literasi yang tinggi hanya saja tidak memiliki wadah atau ruang yang dapat menampung minat mereka. Hal ini harusnya menjadi perhatian tenaga pendidik di sekolah, bukan hanya pemenuhan kurikulum pendidikan saja. Melihat kondidi literasi di indonesia yang memprihatinkan peningkatan literasi sekolah harusnya menjadi fokus utama dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Pustaka

- Altoris Ignasius Henio, dkk. 2022. 'PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP LITERASI NUMERASI'. EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran Volume 1 Number 4 Juli 2022 page 271-279 p-ISSN: 2808-358X and e-ISSN: 2809-0632
- Henning, L. (2023). Remixing literacy: Young children producing literacy practices for research participation. *Learning, Culture and Social Interaction*, 38, 100682. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2022.100682>
- Jelita, 2021. Jendela Literasi Kita. Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/panduan-penguatan-literasi-dan-numerasi-di-sekolah/> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Johnson, E., & Keane, K. (2023). Challenges and successes of learning to teach critical literacy in elementary classes: The experiences of pre-service teachers. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104037. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104037>
- Juanda, dkk. 2022. "PKM Guru PAUD melalui Media Digital Storytelling Berbasis Karakter Kearifan Lokal". *Jurnal Dedikasi*, Vol. 24, No. 2, 2022 (106-110)
- Parapat, L. H., Huda, R., Jariah, A., & Lestari, T. I. (2022). PELATIHAN MEMBACA PUISI PADA ANAK-ANAK DI DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1092-1096.
- Perpustakaan Kemendagri. 2021. "Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah Ranking 62 Dari 70 Negara". <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Rahayu, T., & Kurniawan, P. Y. (2021). Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(01), 89-96.
- Riau.go.id. 2022. Minat Baca Kurang, Masyarakat Indonesia Lebih Suka Nonton. <https://www.riau.go.id/home/content/2022/09/22/11834-minat-baca-kurang-masyarakat-indonesia-lebih-suka> (Diakses pada 8 Desember 2022)
- Setiawan, Heri, dkk. 2019. "PUISI BERBASIS HASIL KARYA GAMBAR: UPAYA PENGUATAN LITERASI SISWA SD KELAS TINGGI." *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2.1 (2019): 50-60
- Setiawan, dkk. 2019 "Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan." *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*. Vol. 1. 2019.
- Setyawan, dkk. 2020. "Penguatan Habitus Literasi: Sebuah Cara Pendampingan Tim Literasi Sekolah (TLS)." *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 11.3 (2020): 299-306.
- Stewart, O. G. (2023). Using digital media in the classroom as writing platforms for multimodal authoring, publishing, and reflecting. *Computers and Composition*, 67, 102764. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compcom.2023.102764>
- Wikipedia. 2022. Majalah dinding. https://id.wikipedia.org/wiki/Majalah_dinding (Diakses pada 9 Desember 2022).